

Pendampingan Kesehatan Reproduksi Remaja, Upaya Mencegah Pernikahan Dini pada Masyarakat Petani Desa Sapih Kabupaten Probolinggo

Faisal Faliyandra¹, Khoiriyah², Bagus Cahyanto³, Fijriah Oktavia Irsadi⁴

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia^{1,2},

Universitas Islam Malang, Indonesia³,

Pusat Kesehatan Masyarakat Lumbang, Indonesia⁴

{faisalfaliyandra@gmail.com¹, riyaahmad050@gmail.com², baguscahyanto@unisma.ac.id³, fijriah.oktavia01@gmail.com⁴}

Submission: 2024-08-15

Received: 2024-09-23

Published: 2024-09-30

Keywords:

early marriage;
community
socialization; service
learning, rural
communities

Abstract. *The low level of understanding of public health is one of the factors in the practice of early marriage. This community service purposes to address the problem of understanding early marriage, from a health perspective for students in SMPN IV Lumbang Satu Atap in the farming community of Sapih Village, Lumbang District, Probolinggo Regency. The Service Learning method used socialization focusing on health issues, and the pre-test and post-test are used to see students' and parents' understanding. The results show that socialization can solve the problem of students' and parents' understanding of the impact of early marriage from a health perspective. The contextual delivery of material becomes the subject of discussion when implementing it outreach to farming communities in rural areas*

Kata kunci:

pernikahan dini,
sosialisasi masyarakat,
service learning,
masyarakat pedesaan

Abstrak. Rendahnya tingkat pemahaman kesehatan masyarakat pedesaan akibat pernikahan dini menjadi salah satu faktor praktik pernikahan dini. Maka tujuan pengabdian ini untuk menangani permasalahan pemahaman pernikahan dini perspektif kesehatan pada siswa SMPN IV Lumbang Satu Atap di lingkungan masyarakat petani Desa Sapih, Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. Metode Service Learning dilakukan dengan melakukan sosialisasi isu kesehatan, dan pre-test dan post-test digunakan untuk melihat pemahaman siswa dan orang tua. Hasil menunjukkan sosialisasi dapat memecahkan permasalahan pemahaman siswa dan orang tua akan dampak pernikahan dini perspektif kesehatan. Penyampaian materi secara kontekstual menjadi bahan pembahasan ketika melaksanakan sosialisasi pada komunitas petani di pedesaan.

1 Pendahuluan

Pernikahan dini pada keluarga miskin di pedesaan merupakan fenomena yang mendesak harus segera diselesaikan di berbagai negara berkembang (UNICEF 2023). Dampak fenomena pernikahan dini sangatlah kompleks dilihat dari sudut pandang ketidakadilan sosial, ekonomi, dan juga melanggar hak asasi manusia terutama hak anak untuk tumbuh dan berkembang dalam mendapatkan pendidikan (Delprato dkk. 2015). Dalam konteks hak anak sebagaimana yang diatur *Convention on the Rights of the Child*, pernikahan dini yang merenggut hak anak untuk dilindungi dari semua bentuk eksploitasi dan kekerasan, serta hak mereka untuk memperoleh pendidikan agar memiliki potensi penuhnya. Dengan demikian, pernikahan dini merampas dan menghalangi masa kanak-kanak mendapat peluang untuk berkembang secara fisik, emosional, dan intelektual. (Nurkhalim dan Kurniasari 2024)

Di Indonesia, pernikahan dini dan hak-hak anak sangatlah diperhatikan oleh pemerintah dengan adanya UU Nomor 16 Tahun 2019 yang merupakan amandemen dari UU Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, yang merevisi atau memperbaharui batas usia minimal untuk menikah di Indonesia, dimana pria dan wanita diizinkan menikah ketika mencapai umur 19 tahun. Secara implisit, perbuahan ini diusulkan untuk menyelaraskan peraturan nasional dengan standar internasional sesuai perlindungan hak-hak anak dan mencegah praktik pernikahan dini. Akan tetapi realitas dilapangan masih banyak masyarakat pedesaan yang melakukan praktik pernikahan sebelum anak mencapai usia yang ditentukan pemerintah nasional (Bukido, Setiawan, dan Makka 2022; Ibrahim dan Haliman 2022; Risnawati, Hamka, dan Saputri 2022; Umah 2021).

Beberapa contoh hasil analisis artikel tentang pernikahan dini di tingkat nasional, terjadi di Lombok, Nusa Tenggara Barat yang masih dibidang cukup tinggi sehingga pemerintah daerahnya mengeluarkan kebijakan tentang pendewasaan usia perkawinan yang bertujuan untuk meminimalisir para pelaku pernikahan dini (Khaerani 2019). Kemudian di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, dimana masyarakat setempat menganggap pernikahan dini dalam ranah wajar dan tidak ada larangan dari orang tua karena mereka sudah sama mengenal (Layli dan Prayogo 2021). Selanjutnya di Desa Kalingkuning, Kabupaten Pacitan dimana masih tingginya kasus pernikahan dini diwilayah tersebut karena rendahnya pengetahuan warga akan dampak yang disebabkan dari fenomena tersebut (Iriani 2018). Sehingga banyak faktor terjadinya

pernikahan dini entah dari internal individu atau dorongan dari pihak eksternal.

Adapun data Badan Pusat Statistik Indonesia menjelaskan dampak pernikahan dini dari berbagai sudut pandang, termasuk pendidikan dan kesehatan. Keterkaitan pernikahan dini dan pendidikan, data (Badan Pusat Statistik Indonesia 2020) menjelaskan 65% pernikahan dini dilakukan oleh masyarakat tidak menyelesaikan pendidikan sembilan tahun. Ini memberika gambaran bahwa pernikahan dini sangat berpengaruh pada pendidikan yang rendah ataupun sebaliknya. Seperti dijelaskan bahwa pendidikan dini sering terjadi di pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang rendah dari sosial-ekonomi dan status pendidikan (Kumari dan Shekhar 2023). Maka dari itu ada hubungan pemahaman masyarakat luas yang sangat buruk akan pengetahuan, dan resiko pernikahan jika dilihat dari sudut pandang kesehatan (Risnawati dkk. 2022). Padahal ada resiko kesehatan ketika pernikahan dini dilaksanakan seperti anemia pada anak (Tiruneh dkk. 2021), bahkan resiko penyakit dan kematian pada ibu (Agege dkk. 2020). Maka dari itu pemahaman dampak pernikahan dini perspektif kesehan penting untuk dilakukan, agar para masyarakat dan anak mengetahui dampak buruknya pernikahan dini.

Seperti permasalahan pernikahan dini yang terjadi di Desa Sapih Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Secara historis permasalahan pernikahan dini di desa Sapih terjadi dari dahulu kala yang tidak bisa ditangani hingga saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh Mawan (personal communication, Juli 3, 2023) mantan Kepala Desa Sapih bahwa walaupun saat ini pernikahan dini telah berkurang namun dahulu wilayah ini pernah ditetapkan pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Probolinggo. Jadi di desa ini masih banyak para orang tua yang menikahkan anaknya ketika sebelum atau sesudah lulus SMP. Hal ini disebabkan banyak orang tua yang tidak paham dampak buruknya pernikahan dini bahwa dapat beresiko pada kesehatan ibu dan anak. Padahal ada kasus di mana masyarakat meninggal terkena kanker rahim dengan riwayat nikah dini (Tarmi, personal communication, Juli 7, 2023). Maka dari itu perlu pemahaman pada para masyarakat akan dampak buruk pernikahan dini dari segi kesehatan. Perubahan pemahaman dalam masyarakat merupakan aspek yang sangat penting, terutama ketika kita melihat kondisi pendidikan di desa ini. Summer data yang di dapatkan dokumen Desa Sapih tentang Status Tamatan Pendidikan Masyarakat Desa Sapih Tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah lulusan di berbagai jenjang pendidikan masih sangat rendah, menggambarkan tantangan besar yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai contoh, lulusan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1.817 orang, lulus Sekolah

Menengah Pertama (SMP) berjumlah 119 orang, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 60, dan ululan Perguruan Tinggi (PT) berjumlah 6 orang.

Angka-angka di atas secara jelas memperlihatkan bahwa bahwa status pendidikan di desa sangat rendah yang didominasi oleh masyarakat lulusan SD. Dari rendahnya status pendidikan sangat mempengaruhi pada pentingnya melakukan pemahaman dan kesadaran pada masyarakat tentang bahaya melakukan pernikahan dini. Bukti ini juga diperkuat oleh Wakil Kepala SMPN IV Lumbang Satu Atap Desa Sapih, bahwa setiap tahun pasti ada siswa yang berhenti sekolah karena rata-rata diperintah orang tua para petani untuk menikah.

Berdasarkan pada konteks di atas, pengabdian yang akan dilaksanakan untuk memberikan pemahaman pernikahan dini perspektif kesehatan pada masyarakat petani dan siswa SMPN IV Lumbang Satu Atap Desa Sapih, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Harapannya dari hasil pengabdian ini dapat membantu memberikan sumbangsih praktik perbaikan pada permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu pernikahan dini. Juga, dari hasil ini juga dapat memberikan referensi nasional bagi wilayah desa yang mengalami permasalahan serupa. Maka dari itu fokus pengabdian ini untuk memberikan pemahaman pada warga tentang praktik pernikahan dini melalui sosialisasi pentingnya kesehatan reproduksi remaja di Desa Sapih, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo.

2 Metode

Pendekatan yang digunakan pada pengabdian ini ialah *Service-Learning* (SL) dengan tipe *Direct Service*. *Direct Service* pada metode SL suatu program dan pembelajaran langsung komunitas untuk memecahkan permasalahan yang dilakukan oleh berbagai kolaborasi akademisi (Furco dan Norvell 2019). Pada konteks pengabdian ini, tim kolaborasi terdiri dari berbagai Perguruan Tinggi (PT) dan salah satu dari Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), untuk memberikan pemahaman pernikahan dini perspektif kesehatan pada subjek terlibat seperti orang tua (N=20) dan siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (N=30). Lokasi pengabdian ini bertempat di wilayah dataran tinggi Desa Sapih, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Secara sosial ekonomi masyarakat desa lebih banyak menggantungkan kehidupannya pada hasil pertanian holtikultura seperti kentang, kol, wortel, bawang daun. Dari segi pendidikan, desa ini memiliki empat pendidikan formal dari Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD)/Sederajat, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan mengadaptasi dari (Afandi, Laily, dan Noor Wahyudi 2022), seperti gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Service Learning (SL)

Pada Gambar 1 di atas merupakan langkah-langkah secara umum yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian pada masyarakat, dengan menggunakan pendekatan *Service Learning*, dengan komponen seperti berikut ini.

- a. Pra-implementasi merujuk pada tahap persiapan sebelum dilaksanakan tahap implementasi sebuah proyek atau kebijakan diterapkan. Pada tahapan ini, berbagai aspek yang berkaitan dengan tahap pelaksanaan didiagnosis atau dilakukan identifikasi untuk memastikan bahwa pada tahap selanjutnya berjalan lancar dan sesuai tujuan yang telah disepakati. Pada tahap pra-implementasi, diawali dengan membentuk tim akademisi yang dilanjutkan bertemu dan berdiskusi dengan komunitas. Dalam diskusi tersebut, tim dan komunitas menyepakati pelaksanaan sosialisasi, mapping, penggunaan materi yang telah disediakan oleh anggota kesehatan dan pengembangan *pretest* dan *posttest* untuk melihat keberhasilan program.
- b. Tahap pelaksanaan, pada tahapan ini akan melibatkan kolaborasi antar berbagai sivitas akademika dengan masyarakat, instansi pemerintah, dan komunitas terkait untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Maka dari itu pada tahap pelaksanaan pengabdian ini tim melakukan dua sesi sosialisasi. Sesi pertama sosialisasi pada orang tua yang diadakan pada tiga titik yang ditentukan dengan mengumpulkan masyarakat setiap dusun yang dibantu oleh tim pengabdian. Kemudian, setelah melaksanakan sesi pertama, tim melanjutkan pada sesi kedua dilaksanakan dengan mengumpulkan siswa SMPN IV Lumbang Satu Atap di balai Dusun Tersono, Desa Sapih,

Kabupaten Probolinggo. Pemberian *pretest* dilakukan sebelum dan *posttest* sesudah pelaksanaan sosialisasi.

- c. Tahap pasca implementasi, merujuk pada periode setelah pelaksanaan suatu program, kebijakan, atau tindakan yang telah diterapkan. Tahap ini penting karena tim memungkinkan melaksanakan penilaian dan evaluasi dari semua proses yang dilakukan dari tahap pra-implementasi dan pelaksanaan, serta dapat juga mengidentifikasi komponen yang membutuhkan perbaikan atau penyesuaian berkelanjutan untuk dijadikan pelaporan dan pembahasan tindakan selanjutnya.

3 Hasil

Pemahaman tentang pernikahan dini dilakukan menggunakan dua sesi sosialisasi dengan diikuti oleh masyarakat dan orang tua, kemudian dilanjutkan pada siswa di SMPN IV Lumbang Satu Atap Desa Sapih, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Giat pertama dilakukan pada tanggal 13 Juli 2023, dengan bergantian yang bertempat di Dusun Sapih, Tersono, Pucak Sari. Giat kedua dilakukan pada tanggal 14 Juli 2023 di Dusun Pondok Terop dan Gunung Kukusan. Setiap sesi yang dilakukan dihadiri oleh warga dan orang tua yang memiliki anak berusia pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), dengan dugaan mereka berpotensi menikahkan anaknya di usia dini.

Pada saat sosialisasi materi diberikan oleh Faisal Faliyandra, M.Pd beserta tim menjelaskan tentang pengetahuan dasar, seperti hakikat dan aturan pernikahan dini yang ada di Indonesia. Kemudian, pemateri kedua yaitu Fijriah Oktavia Irsadi, Amd. Keb lebih dari sisi kesehatan dan dampak pernikahan dini yang sering dialami oleh masyarakat, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan *Focus Group Discussion* (FGD).



Gambar 1. Sosialisasi dan Diskusi Pada Warga Dusun Tersono Desa Sapih

Gambar 1 diatas merupakan potret kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim kepada para orang tua di Dusun Tersono. Para peserta sangat antusias ketika mengikuti sosialisasi pernikahan dini perspektif kesehatan. Secara keseluruhan analisis tim dilapangan bahwa penjelasan materi pada masyarakat petani harus menggunakan pendekatan kontekstual. Masyarakat tidak begitu merespon ketika tim menjelaskan konteks materi menggunakan bahasa akademisi, mereka lebih memahami jika dianalogikan pada konteks pemahaman mereka sudut pandang petani.

Setelah melakukan sesi sosialisasi kemudian tim memberikan *posttest*, namun sebelum itu tim memberikan *pretest* pada para peserta untuk mendeteksi pemahaman awal mereka tentang pernikahan dini. Hasil *pretest* dan *posttest* akan pemahaman para peserta akan pernikahan dini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan Sosialisasi Pernikahan Dini Perspektif Kesehatan

Pertanyaan Dimensional	Kondisi Sebelum		Kondisi Setelah	
Pengetahuan	99%	tidak mengetahui dampak pernikahan pada kesehatan anak	10%	tidak mengetahui dampak dari segi kesehatan
Sikap	86%	menganggap pernikahan dini pada anak merupakan kewajaran dilakukan	15%	menganggap pernikahan anak wajar terjadi

Hasil *pretest* dan *posttest* pada tabel 2 diatas, menjelaskan bahwa adanya peningkatan pemahaman para orang tua akan pengetahuan sebesar 89% dan sikap mereka sebesar 76%. Secara keseluruhan pengetahuan orang tua akan dampak pernikahan dini pada anak sangat rendah. Mereka hanya mengetahui bahwa dengan menikahkan anak maka beban dan tanggung jawab akan berkurang. Disisi lain banyak orang tua menganggap dengan menikahkan anaknya di usia dini akan berdampak pada kemandirian anak.

Sesi selanjutnya dilakukan tanggal 19 Juni 2023, dengan dihadiri para siswa SMPN IV Lumbang Satu Atap di Desa Sapih, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Adapun siswa ini tersebar dari setiap dusun yang ada di Desa Sapih. Pada sesi ini pemateri juga menjelaskan pernikahan dini perspektif kesehatan. Dengan pemateri pertama yang menjelaskan tentang dasar dan aturan pernikahan dini yang ada di Indonesia yaitu Faisal Faliyandra, M.Pd bersama tim. Pemateri kedua Fijriah Oktavia Irsadi, Amd. Keb yang menjelaskan dari sisi kesehatannya seperti pada gambar 2 dan 3 dibawah ini.



Gambar 2. Pemateri Bidan Kesehatan Fijriah Oktavia Irsadi, A.Md. Keb



Gambar 3. Pemateri Faisal Faliyandra, M.Pd dan tim Melakukan Sosialisasi di Dusun Tersono

Gambar 2 dan 3 merupakan potret kegiatan sosialisasi yang berjalan dengan baik. Dikarenakan pada sesi pertama tim memperoleh pengetahuan dan merefleksi strategi penjelasan, maka pada sesi kedua ini tim menjelaskan materi melihat dari karakteristik para peserta yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Yang lebih penting lagi, para siswa masih tabu akan konten pernikahan dini sehingga banyak peserta yang tertawa dan merasa malu pada saat dijelaskan dari segi kesehatan.

Untuk melihat pemahaman siswa tentang pernikahan dini perspektif kesehatan ini dilakukan *pretest* sebelum dan *posttest* sesudah sosialisasi dimulai, pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi Pernikahan Dini Perspektif Kesehatan

Pertanyaan Dimensional	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
Pengetahuan	100% Tabu akan pengetahuan pernikahan dini	5% Tabu dari sudut pandang pengetahuan kesehatan pernikahan dini
	100% Tidak mengetahui dampak pernikahan dini dari segi kesehatan	5% Tidak mengetahui dampak pernikahan dini dari segi kesehatan
Sikap	85% Belum menentukan sikap ketika dipaksa orang tua menikah dini	5% Belum menentukan sikapnya ketika orang tua meminta mereka untuk menikah dini

Pada gambar 3 menjelaskan bahwa hampir 95% siswa telah memahami akan pengetahuan dan menentukan sikap akan pernikahan dini. Jadi detail, para siswa tidak memahami tentang resiko pernikahan dini dari segi kesehatan. Bahwa pernikahan dini dapat beresiko menyebabkan kelahiran prematur, perceraian diusia dini, mental pasangan. Pada segi sikap, ketika tim memberikan pertanyaan kasus dimana akan ada orang tua yang memerintah mereka untuk menikah karena faktor sosial ekonomi dan budaya. Banyak siswa yang menjawab akan mengikuti perkataan orang tua jika mereka memerintah anaknya untuk menikah sebelum atau setelah lulus sekolah menengah pertama (SMP). Namun setelah tim melakukan memberikan materi dan berdiskusi dengan para siswa, mereka merasa akan berdiskusi dan bahkan menolak perintah orang tua untuk menikah.

4 Pembahasan

Terdapat dua dimensi besar yang tim peroleh dari hasil pengabdian yang telah dilakukan. Pertama mengenai dimensi proses sosialisasi pada

orang tua dan murid di pedesaan. Hasil menunjukkan bahwa adanya indikator yang penting untuk diperhatikan dalam penyampaian konten pesan harus bersifat kontekstual. Pesan kontekstual merupakan jenis komunikasi yang disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan situasional dari pihak yang menerima pesan, sehingga menghasilkan komunikasi yang lebih efektif dan bermakna (Kabanga, Tabuni, dan Kalangi 2023). Dalam setiap interaksi, pesan kontekstual memperhatikan latar belakang sosial dan budaya penerima, termasuk tradisi, norma, serta nilai-nilai yang mereka anut (Purtiwi 2018). Hal ini memungkinkan pengirim pesan untuk menyampaikan informasi atau ide dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh penerima, sehingga dapat meminimalkan potensi kesalahpahaman. Pesan ini tidak hanya fokus pada isi yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaiannya, dengan mempertimbangkan bahasa, simbol, serta isyarat non-verbal yang sesuai dengan situasi dan hubungan sosial yang ada. Dalam komunikasi lintas budaya, pesan kontekstual menjadi sangat penting karena dapat membantu menjembatani perbedaan persepsi yang mungkin timbul antara individu dari latar belakang yang berbeda (Yus 2017).

Secara empiris, pentingnya pendekatan kontekstual dalam pelaksanaan sosialisasi pada masyarakat di pedesaan juga kuatkan oleh berbagai penelitian yang telah dilakukan. Penelitian (Yahya dkk. 2019) menjelaskan mengenai pentingnya pendekatan kontekstual dalam pelaksanaan sosialisasi pada komunitas menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi dengan konteks lokal sangat berpengaruh terhadap efektivitas pesan yang disampaikan. Penelitian (Manata dkk. 2016) juga menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual, yang mencakup penggunaan bahasa lokal, pemilihan waktu dan tempat yang tepat, serta melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati, dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi komunitas dalam program-program sosialisasi. Terakhir dikuatkan juga oleh (Medved dkk. 2016) menunjukkan bahwa ketika sosialisasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal, masyarakat lebih cenderung memahami, menerima, dan mengimplementasikan informasi atau perubahan yang diperkenalkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang dari program-program sosialisasi di lingkungan pedesaan.

Kedua tentang hasil sosialisasi, dimana menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kategori pengetahuan dan sikap setiap peserta orang tua dan siswa setelah dilakukan edukasi tentang dampak buruk pernikahan dini. Hasil pengabdian ini selaras dengan temuan penelitian (Solehati dkk. 2022), dimana sosialisasi dan edukasi kesehatan pada remaja sangat penting sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman

mereka, dengan hasil sebelum diberikan edukasi, pengetahuan mereka rata-rata berada pada angka 78,3, dan setelah intervensi pendidikan, rata-rata meningkat menjadi 90,21. Hal ini mempertegas bahwa intervensi sosialisasi dan edukasi kesehatan pada remaja memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Trisiswati dkk. 2023) juga menjelaskan bahwa dengan melaksanakan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi dan penguatan PIK-R dan RPTRA dapat menurunkan angka pernikahan dini pada, dengan hasil pre-test orang tua rata-rata 66,4 dan postests 85,5, sedangkan peserta siswa nilai pretest 68,4 dan postest 86,6. Ini membuktikan bahwa sosialisasi kesehatan dengan konten dampak pernikahan dini dapat mengurangi angka pernikahan dini yang terjadi di masyarakat.

Secara teoretis, sosialisasi tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan remaja umumnya menyoroti konsekuensi psikologis dan fisik yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Secara psikologis, pernikahan dini dapat menghambat pertumbuhan mental dan emosional remaja (Yoosefi Lebni dkk. 2023). Remaja yang menikah pada usia terlalu muda sering kali belum cukup matang secara emosional untuk menghadapi tanggung jawab dan tekanan yang timbul dalam kehidupan pernikahan, yang dapat menyebabkan berbagai gangguan seperti stres, kecemasan, dan depresi (Triadhari, Afridah, dan Salsabila 2023). Mereka juga lebih rentan terhadap isolasi sosial, terutama jika mereka terpisah dari kelompok teman sebaya dan tidak memiliki akses yang memadai terhadap dukungan sosial. Kurangnya kesiapan emosional ini dapat memperparah gangguan kesehatan mental, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas hidup mereka dalam jangka panjang.

Dari perspektif kesehatan fisik, pernikahan dini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi kesehatan, terutama bagi remaja perempuan. Tubuh remaja yang masih dalam fase perkembangan belum sepenuhnya siap untuk menghadapi kehamilan dan proses persalinan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan seperti preeklamsia, anemia, serta komplikasi kelahiran prematur (Amalia dkk. 2023). Di samping itu, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai juga dapat memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, penyuluhan yang efektif perlu menekankan pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang lebih matang, baik secara fisik maupun emosional, guna menghindari dampak buruk tersebut (Syarda, Hasanuddin, dan Saifuddin 2024). Dengan pemberian informasi yang akurat, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana

terkait masa depan mereka dan terhindar dari konsekuensi negatif yang dapat mengancam kesehatan dan kesejahteraan mereka.

5 Kesimpulan

Di setiap negara berkembang termasuk Indonesia pernikahan dini masih menjadi permasalahan masyarakat pedesaan. Permasalahan ini butuh kerjasama berbagai pihak terutama pada bidang kesehatan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat pedesaan. Seperti sosialisasi pernikahan dini yang merupakan program pengabdian masyarakat melibatkan para akademisi pendidikan dan kesehatan pada siswa SMPN IV Lumbang Satu Atap Desa Sapih, Kabupaten Probolinggo. Temuan menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan salah satu media yang baik digunakan sebagai bentuk kegiatan penyadaran masyarakat akan dampak pernikahan dini perspektif kesehatan. Namun dalam menyampaikan materi pada masyarakat pedesaan harus juga melihat karakteristik pengetahuan awal mereka, sebagai bahan strategi penyampaian materi. Hal ini disebabkan banyak masyarakat pedesaan yang tidak memahami materi ketika dijelaskan dari sudut pandang akademisi. Perlu strategi kontekstual dalam penyampaian materi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat lokal. Namun, perlu adanya keberlanjutan sosialisasi dalam pembentukan sikap masyarakat agar tidak menikahkan anaknya di usia dini. Maka dari itu, rekomendasi pengabdian selanjutnya untuk terus mendampingi kegiatan pengabdian agar dapat secara *continue* mengubah sikap orang tua untuk tidak menikahkan anaknya. Disisi lain sosialisasi yang bentuk kolaborasi yang berbasis materi lokal sangat direkomendasikan pada masyarakat pedesaan.

6 Pengakuan

Terimakasih untuk pihak pemerintah Desa Sapih, Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo telah memberikan tempat untuk tim melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih juga kepala pihak sekolah yaitu kepala dan wakil di SMPN IV Lumbang Satu Atap. Kemudian juga untuk tenaga kesehatan Puskesmas Lumbang, khususnya Bidan di wilayah Desa Sapih Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo telah membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim.

7 Referensi

- Afandi, Agus, N. Laily, dan M. H. U. Noor Wahyudi. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Agege, Emmanuel A., Ezekiel Uba Nwose, Samuel D. Nwajei, Joseph E. Odoko, John E. Moyegbone, dan Eunice O. Igumbor. 2020. "Epidemiology and health consequences of early marriage: focus on Delta State Nigeria." *International Journal Of Community Medicine And Public Health* 7(9):3705. doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20203948.
- Amalia, Andi Ega Rizqi, Henny Fauziah, Azizah Nurdin, Abd. Rahman, dan Muhammad Sadiq Sabir. 2023. "Studi Korelasi Kehamilan Usia Remaja dengan Insiden Berat Badan Bayi Lahir Rendah." *UMI Medical Journal* 8(2):92–100. doi: 10.33096/umj.v8i2.165.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta.
- Bukido, Rosdalina, Dedi Setiawan, dan Misbahul Munir Makka. 2022. "Pertimbangan Hakim terhadap Perceraian Akibat Nikah Dini Masyarakat Manado." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 8(1):16–34. doi: 10.36701/nukhbah.v8i1.474.
- Delprato, Marcos, Kwame Akyeampong, Ricardo Sabates, dan Jimena Hernandez-Fernandez. 2015. "On the impact of early marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia." *International Journal of Educational Development* 44:42–55. doi: 10.1016/j.ijedudev.2015.06.001.
- Furco, Andrew, dan Katrina Norvell. 2019. "What is service learning?: Making sense of the pedagogy and practice." Hlm. 13–35 dalam *Embedding Service Learning in European Higher Education*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315109053-2>
- Ibrahim, Malik, dan Nur Haliman. 2022. "Kontribusi Orang Tua dalam Mencegah Terjadinya Nikah Dini di Desa Hargomulyo, Gunung Kidul Perspektif Sosiologi Hukum Islam." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 11(1):1. doi: 10.14421/sh.v11i1.2543.
- Iriani, Siska. 2018. "Fenomena Pernikahan Dini dalam Perspektif Islam (Studi Kasus di Desa Kalikuning)." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 14(2):153–61. doi: 10.20414/jpk.v14i2.700.

- Kabanga, Lewi, Simon Tabuni, dan Ayu Nangsi Kalangi. 2023. "Ideologi Dalam Pesan Paskah 2023: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Dengan Model Fairclough:" *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6(4):1095–1110. doi: 10.30872/diglosia.v6i4.792.
- Khaerani, Siti Nurul. 2019. "Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok." *QAWWAM* 13(1):1–13. doi: 10.20414/qawwam.v13i1.1619.
- Kumari, Nutan, dan Chander Shekhar. 2023. "https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106746." *Children and Youth Services Review* 145:106746. doi: 10.1016/j.chilyouth.2022.106746.
- Layli, Nadiratul, dan Muhammad Suwignyo Prayogo. 2021. "Fenomena Sosial Pernikahan Dini di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 14(2):171–84. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.66>
- Manata, Brian, Vernon D. Miller, Briana N. DeAngelis, dan Jihyun Esther Paik. 2016. "Newcomer Socialization research: The Importance and Application of Multilevel Theory and Communication." *Annals of the International Communication Association* 40(1):307–40. doi: 10.1080/23808985.2015.11735264.
- Medved, Caryn E., Shannon M. Brogan, Andrea M. McClanahan, Jerimiah F. Morris, dan Gregory J. Shepherd. 2016. "Family and Work Socializing Communication: Messages, Gender, and Ideological Implications." *Journal of Family Communication* 6(3):161–80. doi: 10.1207/s15327698jfc0603_1.
- Nurkhalim, Ratna Frenty, dan Mia Ashari Kurniasari. 2024. "Penerapan Gender Analysis Pathway Dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini Di Desa Margopatut Kabupaten Nganjuk." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 5(2):538–55. doi: 10.33650/guyub.v5i2.8608.
- Purtiwi, Narita Putri. 2018. "Menelusuri Pemetaan Pemasaran Kontekstual." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 2(3):403. doi: 10.25139/jsk.v2i3.1147.
- Risnawati, Risnawati, Hamka Hamka, dan Irdawati Saputri. 2022. "PENYULUHAN PERNIKAHAN DINI DI DESA HULO KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN." *Jurnal Pengabdian*

Pada Masyarakat Indonesia 1(3):1–6. doi: 10.55542/jppmi.v1i3.213.

Solehati, Tetti, Rida Siti Toyibah, Shelly Helena, Karlina Noviyanti, Sabrina Muthi'ah, Desy Adityani, dan Tsabitah Rahmah. 2022. "Edukasi kesehatan seksual remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual." *Jurnal Keperawatan* 14(S2):431–38.

Syarda, Abdillah, Hasanuddin, dan Saifuddin. 2024. "Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Pernikahan Yang Matang." *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 7(3):593–602. doi: 10.33474/jipemas.v7i3.21824.

Tiruneh, Fentanesh Nibret, Mesfin Wogayehu Tenagashaw, Degnet Teferi Asres, dan Hirut Assaye Cherie. 2021. "Associations of early marriage and early childbearing with anemia among adolescent girls in Ethiopia: a multilevel analysis of nationwide survey." *Archives of Public Health* 79(1):91. doi: 10.1186/s13690-021-00610-7.

Triadhari, Imelda, Mumtaz Afridah, dan Hana Haifah Salsabila. 2023. "Dampak Psikologis Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon." *Spiritualita* 7(2):89–100. doi: 10.30762/spiritualita.v7i2.1328.

Triswati, Maya, Aryenti Aryenti, Aya Yahya Maulana, dan Tiara Aulia Pradina. 2023. "Pencegahan Pernikahan Anak/Dini melalui Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi dan Penguatan PIK-R dan RPTRA Kelurahan Cipinang Besar Utara." *Info Abdi Cendekia* 6(1):1–7. doi: 10.33476/iac.v6i1.86.

Umah, Habibah Nurul. 2021. "FENOMENA PERNIKAHAN DINI DI INDONESIA : PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM." *Jurnal Al-Wasith : Jurnal Studi Hukum Islam* 5(2 SE-Articles):107–25. doi: 10.52802/wst.v5i2.11.

UNICEF. 2023. "Child marriage is a violation of human rights, but is all too common." *UNICEF*. Diambil 1 Agustus 2023 (<https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>).

Yahya, Fadwa, Khouloud Boukadi, Zakaria Maamar, dan Hanène Ben Abdallah. 2019. "CA4BPS: an end-to-end context-based approach for business process socialisation." *International Journal of*

Business Process Integration and Management 9(3):147. doi: 10.1504/IJBPIIM.2019.100916.

Yoosefi Lebni, Javad, Mahnaz Solhi, Farbod Ebadi Fard Azar, Farideh Khalajabadi Farahani, dan Seyed Fahim Irandoost. 2023. "Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis." *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing* 60:00469580231159963. doi: 10.1177/00469580231159963.

Yus, Francisco. 2017. "Contextual constraints and non-propositional effects in WhatsApp communication." *Journal of pragmatics* 114:66–86. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.04.003>